

LAPORAN PENELITIAN

**TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL MAS MANTRI MENJENGUK TUHAN
KARYA AHMAD TOHARI**



Oleh:

**Dr. KHOTIBUL UMAM, M. A
NIP 19750604200701 1 025**

**FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER**

Desember 2015

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari
- b. Bidang Ilmu : Terapan
- c. Kategori Penelitian : Pengembangan
2. Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Khotibul Umam, M. A
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 197506042007011025
- d. Pangkat/Gol : Penata Tk. I/ (III/d)
- e. Jabatan Sekarang : Lektor
- f. Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
- g. Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
- h. PTAI : IAIN Jember
- i. Bidang Ilmu Yang Diteliti : Sastra Indonesia
3. Lokasi Penelitian : Penelitian Pustaka (*library research*)
4. Jangka Waktu Penelitian : 3 bulan
5. Biaya yang Diperlukan : Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah)

Jember, 23 Desember 2015

Mengetahui,
Kepala LPPM

Peneliti

Muhibbin, S. Ag, M. Si
NIP. 197111110 2000031018

Dr. Khotibul Umam, M. A
NIP 197506042007 01 1 025

Mengetahui,
Rektor IAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M
NIP. 19660322 199303 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah, penulis sampaikan ke hadirat Illahi Robbi yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari tahun 2015 dengan lancar dan sukses.

Sholawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya menuju peradaban Islam, dengan lahirnya syariat Islam.

Selanjutnya dalam penulisan laporan penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, M.M selaku rector IAIN Jember yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak H. Nur Sholihin, S. Ag, M. H selaku wakil rektor bidang pendidikan dan pembelajaran yang memberikan dukungan serta izin.
3. Bapak Muhibbin, S. Ag, M. Si selaku kepala LPPM IAIN Jember yang telah menyetujui judul penelitian ini.
4. Para dosen fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti telah berupaya untuk melakukan penelitian ini dengan sempurna. Namun peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya peneliti berharap, semoga hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat. Amin.

Peneliti,

Khotibul Umam

ABSTRAK

Khotibul Umam, 2015. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari. Laporan Penelitian. Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember.

Kata Kunci: transformasi, nilai-nilai, pendidikan karakter, novel.

Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari merupakan novel dan esai yang mencantumkan nilai pendidikan karakter sehingga layak untuk dikaji. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut layak untuk ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari terhadap sikap dan perilaku anak didik, sehingga dari upaya tersebut akan dapat berdampak positif terhadap perkembangannya.

Fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari, yang mencakup 3 sub-fokus yaitu 1) Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari? 2) Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?, 3) Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?, dan 4) Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter ibadah dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?

Data penelitian ini berupa paparan teks dalam novel tersebut. Temuan data dibahas menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan berbagai sumber data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi (*documentation research methode*) dengan menggunakan metode *content analysis*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan, meliputi (a) kemauan untuk membayar zakat, b) adanya rasa solidaritas, c) rela berkorban untuk orang lain, dan d) mengakui kesetaraan dan persamaan sesama manusia. 2) Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan, meliputi (a) kemampuan untuk memberikan contoh yang baik (*al-uswah al-khasanah*), (b) bertindak langsung untuk menjadi teladan, dan (c) kemampuan untuk mengajar, mendidik dan member teladan berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*). 3) Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial, meliputi (a) tolong menolong dan saling membantu, b) saling menjaga hubungan dan interaksi, dan c) saling menjaga hubungan *ukhuwah watoniyah* dan *ukhuwah Islamiyah*, dan 4) Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter ibadah, meliputi (a) keikhlasan dalam menjalankan ibadah wajib, b) keikhlasan dalam menjalankan ibadah sunnah, c) keikhlasan dalam menjalankan shalat dan zakat, dan d) mempercayai hal-hal yang ghaib.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Istilah	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Pengertian, Karakteristik dan Unsur Novel	8
1. Pengertian Novel	8
2. Karakteristik Novel	8
3. Unsur-unsur Novel	10
B. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter	19
C. Pilar-pilar Pendidikan Karakter	23
1. Moral Knowing	23
2. Moral Loving atau Moral Feeling	24
3. Moral Doing/Acting	26
D. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	27
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Metode yang digunakan	31
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
C. Teknik Pengumpulan Data	33
D. Teknik Analisis Data	33
E. Validitas Data	35
BAB IV: PEMBAHASAN	
A. Nilai Pendidikan Karakter Kedermawanan dalam	
Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan	36

B. Nilai Pendidikan Karakter Keteladanan dalam	40
Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan	
C. Nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam.....	43
Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan	
D. Nilai Pendidikan Karakter Ibadah dalam	48
Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan	
 BABVI : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran-saran	53
 DAFTAR PUSTAKA	55
TRANSKRIP PETIKAN NOVEL.....	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Beberapa tahun terakhir ini, wacana pendidikan karakter semakin banyak diperbincangkan terutama perlunya diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak berlebihan, karena dengan pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat mengatasi dekadensi moral di kalangan generasi muda Indonesia. Di samping itu, wacana tersebut lahir dikarenakan sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai karakter mulia seperti kejujuran, sopan santun, *ketawadhu`an*, gotong royong, kebersamaan, *tepo seliro*, *religious* dan lain-lain sedikit demi sedikit telah tergerus oleh budaya asing yang cenderung materialistik, hedonistik maupun materialistik.

Di samping itu, terdapat kecenderungan dunia pendidikan telah melupakan tujuan utama pendidikan yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara simultan dan seimbang. Dunia pendidikan kita telah memberikan porsi yang sangat besar untuk pengetahuan, tetapi melupakan pengembangan sikap/nilai dan perilaku dalam pembelajarannya. Dunia pendidikan sangat meremehkan mata-mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter bangsa.

Di sisi lain, tidak dipungkiri bahwa pelajaran-pelajaran yang mengembangkan karakter bangsa seperti Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih banyak menekankan pada aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Disamping itu, penilaian dalam matapelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai belum secara total mengukur sosok utuh pribadi siswa.

Memperhatikan hal-hal tersebut, terjadi gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan dan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah dari mata-mata pelajaran yang sudah ada atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (PPKn, Pendidikan Agama, dan sejenisnya) kepada para siswa sekolah dasar pada khususnya.

Membangun karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa kita akhir-akhir ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang panjang. Potret kekerasan, kebrutalan, dan ketidakjujuran anak-anak bangsa yang ditampilkan oleh media baik cetak maupun elektronik sekarang ini sudah melewati proses panjang. Budaya seperti itu tidak hanya melanda rakyat umum yang kurang pendidikan, tetapi sudah sampai pada masyarakat yang terdidik, seperti pelajar dan mahasiswa, bahkan juga melanda para elite bangsa ini.

Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa kita. Oleh karena itu, pendidikan kita perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih

berkualitas yang siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan, serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan di masa-masa mendatang tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.¹

Sastra merupakan hasil ciptaan manusia dengan menggunakan media bahasa, baik yang berbentuk bahasa lisan maupun yang berbentuk bahasa tulis, yang dapat menimbulkan rasa keindahan dan keharuan, serta mencerminkan keadaan masyarakat dan jiwa bangsa yang membaca, mendengar, melihat, dan mengindranya. Oleh karena itu karya sastra sangatlah digemari oleh para pencipta sastra terutama jenis roman. Hal itu bisa terjadi, sebab cara yang lazim digunakan oleh pengarang dalam menciptakan karyanya berpangkal pada persepsi alamiah faktual atau dengan kata lain yaitu tanggapan berdasarkan pada kenyataan alam lewat daya indra dan daya khayal maupun persepsi khayalan yang semata-mata menggerakkan daya angan-angan.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, novel dan esai karya Ahmad Tohari berjudul *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* layak untuk dikaji dikarenakan dalam novel ini banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai positif yang perlu untuk ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Russ Media, 2012, hlm: 8

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus utama dalam penelitian ini adalah “Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari” yang peneliti jabarkan dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?
2. Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?
3. Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?
4. Bagaimana transformasi nilai-nilai pendidikan karakter ibadah dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari?

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi tentang Transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.

2. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.
3. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.
4. Untuk mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter ibadah dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah studi kesusastraan dan menambah wawasan tentang transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari.

2. Secara Praktis.

- a) Bagi Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan ajar dalam mengajarkan pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam di sekolah.

- b) Bagi para Pembaca.

Hasil penelitian ini dapat menjembatani pembaca untuk dapat memahami akan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

- c) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi bagi penelitian lebih lanjut sehingga semakin memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam bidang sastra.

E. Definisi Istilah.

Untuk dapat memperoleh kesamaan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut dijelaskan beberapa definisi istilah sebagai berikut.

1. Transformasi

Transformasi berasal dari kata *transformation* berarti perubahan bentuk atau sifat. Perubahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan sifat, sikap dan tingkah laku setelah terjadi proses pendidikan di dalam maupun di luar kelas.

2. Nilai-nilai.

Nilai dalam bahasa Inggris berarti *value*, bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya

3. Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Atau suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

4. Nilai kedermawanan diartikan sebagai kebaikan hati terhadap sesama manusia dan kemurahan hati manusia kepada manusia yang lain.

5. Nilai keteladanan diartikan sebagai suatu hal yang dapat ditiru dan dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi contoh tersebut, dalam hal ini adalah hal-hal yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan.

6. Nilai sosial diartikan sebagai nilai hubungan dan interaksi yang baik antara yang satu dengan lainnya sehingga akan tercipta keharmonisan diantara sesamanya baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermasyarakat.
7. Nilai ibadah diartikan sebagai perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan; yang didasari oleh ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian, Karakteristik dan Unsur-unsur Novel.

1. Pengertian Novel.

Dalam menjelaskan pengertian novel para ahli berbeda pendapat dalam mengertikannya, di antara para ahli tersebut yaitu:

- a) Menurut Zainuddin novel adalah bentuk karangan prosa yang pengungkapannya tidak panjang lebar, hanya melukiskan suatu peristiwa atau kejadian secara singkat.¹
- b) Menurut Nurgiyantoro novel adalah karangan prosa yang mengandung suatu rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya, dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.²
- c) Menurut Sugihastuti novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang terpadu.³
- d) Menurut Kosasih novel adalah bagian dari karya sastra yang berupa prosa, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dalam bahasa yang bebas dan panjang dengan penyampaian secara naratif (bercerita).⁴

Dari beberapa penjelasan pengertian novel di atas, dapat disimpulkan yaitu novel adalah karangan prosa yang cukup panjang mengenai rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya serta menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya.

2. Karakteristik Novel.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan dengan jenis karya sastra yang lain.

Menurut Tarigan menjelaskan karakteristik novel tersebut yaitu:

¹ Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hlm: 106

² Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005, hlm: 10

³ Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm: 43

⁴ Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hlm: 1

- 1) Jumlah katanya lebih dari 35.000 buah.
- 2) Jumlah halamannya minimal harus mencapai 100 halaman.
- 3) Jumlah waktu yang dipergunakan untuk membaca minimal 2 jam.
- 4) Cerita novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih satu pelaku.
- 5) Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- 6) Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- 7) Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- 8) Skala cerita bisa luas.
- 9) Kelajuan cerita lambat.
- 10) Unsur kepadatan dan intensitas kurang diperhatikan.⁵

Sedangkan menurut Hendy menjelaskan karakteristik novel tersebut yaitu:

- a) Sajian cerita lebih panjang dari pada cerita pendek dan lebih pendek dari roman. Biasanya cerita dalam novel dibagi atas beberapa bagian.
- b) Bahan cerita diangkat dari keadaan yang ada dalam masyarakat dengan ramuan fiksi pengarang.
- c) Penyajian berita berlandas pada alur pokok atau alur utama yang batang tubuh cerita dan dirangkai dengan beberapa alur yang bersifat otonom (mempunyai latar tersendiri).
- d) Tema sebuah novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi mendukung tema pokok tersebut.
- e) Karakter tokoh-tokoh utama dalam novel berbeda-beda.⁶

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa, 1984, hlm: 170-171

⁶ Zaidan Hendy, *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu diwariskan*, Bandung: Angkasa, 1993, hlm: 225

3. Unsur-unsur Novel.

Novel sebagai salah satu genre sastra, terutama dalam prosa fiksi mempunyai unsur-unsur pembangunnya. Secara garis besar unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Struktur Dalam (*Instrinsik*).

Yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra (novel) dari dalam karya sastra itu. Yang termasuk dalam struktur dalam (instrinsik) adalah :

1. Penokohan dan Perwatakan

Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa cerita.⁷ Sedangkan penokohan menurut Sujiman adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita.⁸ Sedangkan menurut Atar Semi menerangkan tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarangnya. Dalam hal ini kita mengenal tokoh utama atau tokoh inti, yaitu seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita, dan tokoh pembantu yaitu tokoh yang memiliki peranan tidak penting yang hanya melengkapi pelaku utama. Sedangkan yang dimaksud dengan perwatakan menurut Robert Stantin dalam Semi yaitu mengacu pada pembauran.⁹

Penokohan merupakan salah satu unsure instrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

⁷ Sujiman Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1991, hlm: 16

⁸ Sujiman Panuti, *Memahami Cerita*, hlm: 37

⁹ Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Bandung: Angkasa Raya, 1988, hlm: 37-39

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita.¹⁰

Penokohan¹¹ merupakan penggambaran watak tokoh dalam novel. Perwatakan dalam novel lebih kompleks dan detail apabila dibandingkan dengan cerpen. Dalam novel, watak tokoh berkembang sesuai dengan perubahan nasib perilaku dan perkembangan konflik. Ada beberapa cara untuk memahami perwatakan novel, antara lain: melalui perbuatan tokoh, melalui ucapan tokoh, melalui gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan melalui penerangan langsung dari pengarang. Setiap tokoh tersebut memiliki kemungkinan berkembang menjadi tokoh antagonis, protagonis, dan tokoh tritagonis. Antagonis adalah tokoh yang menentang tokoh utama, tokoh protagonis merupakan tokoh berkarakter baik Tokoh tritagonis adalah yang berada di tengah-tengah, yaitu pihak ketiga untuk meleraikan konflik.

¹⁰10 Surana, *Pengantar Sastra Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2001, hlm: 55.

¹¹ Berdasarkan peran tokoh dapat dibagi menjadi tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh tambahan. Tokoh tercipta berkat adanya penokohan, yaitu cara kerja pengarang yang untuk menampilkan tokoh cerita. Penokohan dapat dilakukan menggunakan metode (a) analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya. (b). dermatik, yaitu menggambarkan perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung, tetapi melalui pilihan nama tokoh, melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku tokoh lain, dan sebagainya. dan (c). kontekstual, yaitu dialog yang dilakukan dengan tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lainnya.

2. Alur.

Menurut Stanton dalam Sugihastuti alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa tetapi peristiwa itu dihubungkan secara kuasal.¹²

Alur (plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh gabungan sebab akibat. Alur pokok adalah alur cerita yang terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Sedangkan alur cerita yang terbentuk dari rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh pembantu disebut alur tambahan.¹³

Alur¹⁴ dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

1). Alur maju.

Alur maju yaitu alur cerita yang dimulai masa kini, lalu diungkapkan pada masa atau rencana mendatang.

2). Alur mundur.

Alur mundur yaitu alur cerita dengan tolehan kembali ke masa lalu, di kenal dengan nama sorot balik.

3). Alur campuran.

Alur yang menggabungkan antara alur maju dan mundur, atau alur yang dapat dipakai secara bersama-sama atau digabungkan.¹⁵

¹² Sugihastuti Suharto, *Kritik Sastra Feminis*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hlm: 46

¹³ Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya, 2012, hlm: 72

¹⁴ Alur merupakan struktur penceritaan yang dapat bergerak maju (alur maju), mundur (alur mundur), atau gabungan dari dua alur tersebut (alur campuran). Pergerakan alur dijalankan oleh tokoh cerita. Tokoh yang menjadi pusat cerita dinamakan tokoh sentral. Tokoh adalah pelaku di dalam cerita.

¹⁵ Surana, *Pengantar Sastra Indonesia*, Solo: PT Serangkai Pustaka Mandiri, 2001, hlm: 55

3. Tema.

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra (pokok persoalan dalam cerita). Tema terbagi menjadi dua macam, yaitu tema *mayor* dan tema *minor*.¹⁶

Tema merupakan salah satu unsur penting dalam membangun sebuah novel. Tema diungkapkan pengarang secara eksplisit dan implisit. Tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar, dan digunakan untuk menggambarkan sebuah cerita. Pengarang novel menentukan tema, tidak hanya untuk menuturkan cerita, tetapi juga ingin mengungkapkan ide, aksi, atau reaksinya terhadap masalah-masalah kehidupan. Misalnya, tema cerita, kegelisahan sosial, kemanusiaan, cinta, kasih sayang, dan persahabatan. Struktur novel terbangun dari komponen-komponen, antara lain, tema, penokohan, latar, dan alur. Masing-masing saling menjalin sehingga terbentuk struktur sebuah novel yang utuh.¹⁷

Tema juga dapat diartikan sebagai gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh

¹⁶ Tema *mayor* yaitu tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Sedangkan tema *minor* yaitu tema yang tidak menonjol.

¹⁷ Suyono, *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Program IPA/IPS Kelas XII*, Bekasi: Ganeca Exact, 2006, hlm: 98-100

pengarangnya. Untuk dapat merumuskan cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.¹⁸

4. Latar.

Latar atau *setting* meliputi tempat atau waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang ada dalam latar itu.¹⁹

Latar atau *setting*²⁰ dalam novel tidak hanya berfungsi menunjukkan tempat kejadian dan waktu terjadinya sebuah peristiwa, tetapi juga untuk menjelaskan segala keterangan tentang waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa. Pengetahuan tentang latar tersebut akan menghasilkan perwatakan tokoh dan tema tertentu. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu :

¹⁸ Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan*, hlm: 60-61.

¹⁹ Kosasih, *Dasar-dasar Keterampilan*, hlm: 67

²⁰ Latar atau *setting* cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi . Latar juga dikatakan atau diistilahkan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

- 1) Latar tempat : mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam novel. Misalnya, novel namaku Khiroko karya Nh Dini, latar menceritakan tempat-tempat di Jepang.
- 2) Latar waktu : berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa.
- 3) Latar sosial : mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Hal itu dapat berupa kebiasaan hidup, tradisi, cara berpikir, bersikap, pandangan hidup, keyakinan, dan status sosial.²¹

Latar atau *setting* berfungsi sebagai:

- 1) Membuat cerita menjadi logis.
 - 2) Menggerakkan pembaca agar menjadi hanyut dan ikut terbawa arus cerita.
 - 3) Member informasi tentang situasi, ruang atau tempat.
 - 4) Sebagai proyeksi batin para tokoh, dan
 - 5) Menjadi metaphor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.
5. Gaya Bahasa.

Gaya bahasa adalah pemakaian ragam bahasa dalam melukiskan sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu. Gaya bahasa dalam karya

²¹ Latar atau *setting* dapat juga dibedakan bermacam-macam secara lebih luas diantaranya; a) Latar tempat atau ruang yang dapat diamati. Seperti kapal, pohon, puskesmas, kampus, mobil, gunung, dan sebagainya, b) Latar waktu, hari, tahun, musim, atau periode sejarah, c) Latar sosial, mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan yang melatari peristiwa atau kejadian, dan d) Latar fisik atau material adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

sastra tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana persuasive serta merumuskan dialog yang mampu memperhatikan hubungan interaksi antara sesama tokoh.

Dalam menggunakan gaya bahasa, terdapat upaya yang dilakukan agar menjadi menarik, diantaranya yaitu:

1) Pemilihan Materi Bahasa.

Dalam hal ini pengarang berusaha mengadakan seleksi terhadap perbendaharaan bahasanya, agar gagasan yang hendak disampaikan mampu diwadahi oleh bahasa tersebut, dalam arti bersifat informatif dan dengan bahasa tersebut gagasan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

2) Pemakaian Ulasan

Untuk menopang dan memperjelas gagasan, pengarang memberikan ulasan, contoh-contoh dan perbandingan-perbandingan. Cara penyampaiannya antara pengarang satu dengan yang lainnya berbeda-beda, baik segi kualitas maupun kuantitasnya, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuannya. Suatu ulasan mungkin dapat memperjelas pesan atau gagasan dan tidak mustahil pula dapat mengaburkannya.

3) Pemanfaatan Gaya Bertutur.

Perbedaan gaya antara seorang pengarang dengan lainnya kadang-kadang kecil, tetapi kadang-kadang sangat menyolok. Dalam dunia sastra masalah gaya penyampaian atau gaya bahasa ini merupakan sesuatu yang amat menentukan visi

kepengarangan seseorang, yang menentukan perbedaan suatu karya dengan karya yang lainnya.²²

6. Sudut Pandang (*point of view*).

Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita, posisi pengarang ini terdiri atas dua macam, yaitu:

- 1) Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan. Seperti, pengarang memakai istilah “aku” dalam sebuah ceritanya, ia menjadi tokoh di dalam cerita tersebut. Jadi dalam hal ini pengarang itu sendiri menjadi tokoh utamanya.
- 2) Hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat. Seperti pengarang memakai istilah “ia” memakai sudut pandang orang ketiga atau cara bercerita orang ketiga. pengarang menggunakan kata *ia*, *dia* atau memakai nama orang, pengarang seakan-akan berdiri di luar pagar, pengarang tidak memegang peranan apa pun. Ia hanya menceritakan apa yang terjadi di antara tokoh-tokoh cerita yang dikarangnya.²³

7. Amanat.

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak di sampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya. amanat dalam

²² Mohammad Sholeh, *Skripsi: Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya*, Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang, 1997, hlm: 19-20.

²³ Kosasih, *Dasar-dasar Ketrampilan*, hlm: 67-70

carpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita, karena itu untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.²⁴

b. Struktur Luar (*Ekstrinsik*).

Struktur luar (*ekstrinsik*) adalah segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut, misalnya faktor kebudayaan, faktor sosial ekonomi, riwayat hidup pengarang dan lain-lain.

Di samping itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi unsur ekstrinsik juga berpengaruh terhadap isi novel, yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu: latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, termasuk tempat novel itu dikarang.

Adapun unsur ekstrinsik novel yang di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang pengarang, menyangkut di dalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada suatu novel, misalnya, novel yang dikarang orang Padang akan berbeda novel yang dibuat oleh orang Sunda.
- 2) Kondisi sosial budaya yang dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi.

²⁴ Kosasih, *Dasar-dasar Ketrampilan*, hlm: 71

- 3) Tempat atau kondisi. kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh orang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.²⁵

C. Hakikat dan Tujuan Pendidikan Karakter.

Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi dua tantangan besar, yaitu 1) desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah dimulai, dan 2) era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020. Kedua tantangan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia. Kunci sukses dalam menghadapi tantangan berat itu terletak pada kualitas sumberdaya manusia (SDM) Indonesia yang handal dan berbudaya. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa.

Dalam kehidupan, terdapat dua macam nilai yaitu *moral* dan *non-moral*. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan alah hal-hal yang dituntut dalam kehidupan ini. Nilai-nilai moral tersebut menuntut manusia untuk dapat melaksanakan apa yang sebaiknya dilakukan. Sementara nilai-nilai *non-moral* tidak membawa tuntutan –tuntutan seperti tersebut sebelumnya. Nilai tersebut lebih menunjukkan sikap yang berhubungan dengan apa yang diinginkan manusia ataupun yang tidak suka. Sedangkan nilai-nilai moral yang menjadi tuntutan tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua kategori, yaitu *universal* dan *non-universal*. Nilai-nilai moral *universal* tersebut seperti memperlakukan orang lain dengan baik,

²⁵ Kosasih, *Dasar-dasar Ketrampilan*, hlm: 72

menghormati pilihan hidup, kemerdekaan, dan kesetaraan, penghargaan diri dan menjunjung tinggi dasar-dasar nilai kemanusiaan.²⁶

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggungjawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habit*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan diamalkan.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia; seiring diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW: "*Sesungguhnya aku di utus ke dunia ini adalah untuk memperbaiki/menyempurnakan akhlaq*".

²⁶Thomas, Lickona, *Educational for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*; judul terjemahan *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012, hlm: 62

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm: 3.

Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seseorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat *shiddiq, tabligh, amanah, dan fathanah* (STAF).²⁸

Menurut Socrates (dalam Majid & Andayani) berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*), bahwa moral, akhlaq atau karakter adalah tujuan yang tidak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga menurut Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan “*Intelligence plus character that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan.²⁹

Selanjutnya, apabila melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut UUSPN No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 menjelaskan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

²⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, hlm: 5

²⁹ Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 30.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas, implementasi dari pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut yaitu:

1. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Mengoreksi perilaku peserta didikn yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
4. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.³⁰

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan karakter tersebut di atas, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Selanjutnya menurut Mulyasa (2011), pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan

³⁰ Kesuma, Dharma dkk. 2011. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 6-9

mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.³¹

D. Pilar-pilar Pendidikan Karakter.

1) Moral Knowing

Menurut William Kilpatrick menyebutkan bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu (*moral knowing*) adalah karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan (*moral doing*). Berangkat dari pemikiran ini maka kesuksesan pendidikan karakter sangat bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* atau *acting* dalam penyelenggaraan pendidikan karakter.

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, diantaranya yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*).
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*).
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*).
- 4) Logika moral (*moral reasoning*).
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*), dan
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*).³²

³¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, hlm: 9

³² Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm: 31

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk mengisi ranah pengetahuan mereka. Akal adalah karunia Allah SWT yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur`an surat Al-Ankabut: 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ^ع

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya...,*

Pembinaan pola pikir/kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang mendalam dan luas sebagai penjabaran dari sifat fathanah Rasulullah SAW, artinya seorang yang fathanah itu tidak saja cerdas, tetapi juga harus memiliki kebijaksanaan atau kaerifan dalam berikir dan bertindak.

2) Moral Loving atau Moral Feeling.

Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dilasakan oleh siswa, yaitu keasadaran akan jati diri, yaitu:

- a) percaya diri (*self esteem*);
- b) kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- c) cinta kebenaran (*loving the good*);
- d) pengendalian diri (*self control*);
- e) kerendahan hati (*humility*).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *selfesteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (6) *humility* (kerendahan hati).³³

Menurut Toto Tasmara (dalam Majid & Andayani) di dalam diri yang amanah ada beberapa nilai yang melekat, yaitu.

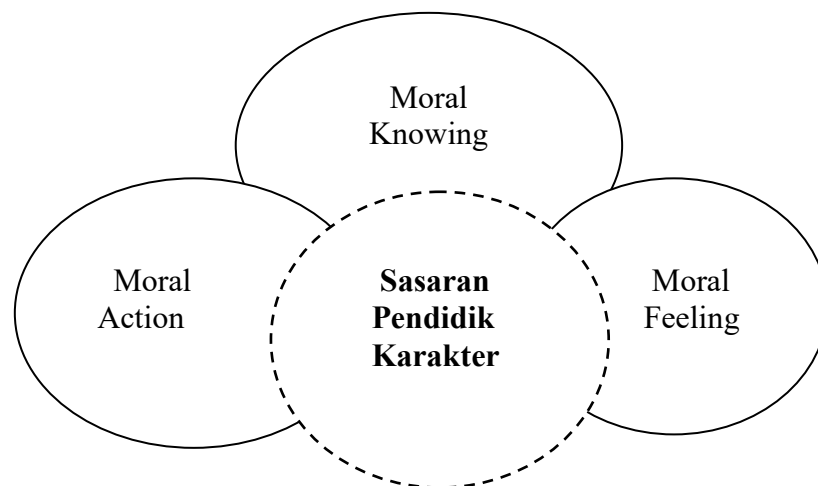
- 1) Rasa tanggungjawab (*taqwa*). Mereka ingin menunjukkan hasil yang optimal atau islah.
- 2) Kecanduan kepentingan dan *sense of urgency*. Mereka merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai, ada sesuatu yang penting. Mereka merasakan dikejar dan mengejar sesuatu agar dapat menyelesaikan amanahnya sebaik-baiknya.
- 3) Al-amin, *kredibel*, ingin dipercaya dan mempercayai. Hidup baginya adalah sebuah proses untuk saling mempercayai dan dipercaya.
- 4) Hormat dan dihormati (*honorable*). Hidup yang wajar dan tidak harus menjadi kharismatik atau berupaya membuat dirinya menjadi

³³ Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm: 134

yang dikultuskan. Dia merasakan bahwa hanya mungkin dicintai bila dia pun terbuka untuk mencintai.³⁴

3) Moral Doing/Acting.

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).



Gambar 1: Sasaran Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan seorang anak terbiasa untuk berperilaku baik sehingga ia menjadi terbiasa, dan akan merasa bersalah kalau tidak melakukannya.

³⁴ Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm: 34

E. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter.

Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku dan karakter siswa.
- 3) tahap penetapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari; dan
- 4) tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dan para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka fahami dan lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.

Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi-ras, multi-bahasa, multi-adat dan multi-tradisi.³⁵

³⁵ Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm: 22

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.

- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, dimana Rasulullah Muhammad SAW dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas

satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.

- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
- 8) Menubuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- 10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.³⁶

³⁶ Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm: 109-111

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III dalam penelitian ini secara berturut-turut akan diuraikan beberapa pembahasan, diantaranya yaitu 1) metode yang digunakan dalam penelitian, 2) Pendekatan dan Jenis penelitian, 3) Teknik pengumpulan data, 4) teknik analisis data, dan 5) validitas data . Uraian dari metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Metode yang Digunakan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) mendefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurutnya, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan¹.

¹ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, hlm: 4

Selanjutnya, penelitian kualitatif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Dari definisi tersebut, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hal ini dilakukan karena peneliti berusaha untuk mendeskripsikan tentang “transformasi nilai-nilai pendidikan karakter” dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. artinya riset pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data dan informasi membutuhkan bermacam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan-catatan dan kisah sejarah dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu

transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari.

Sedangkan berdasarkan pertimbangan sudut analisis datanya, pendekatan penelitian ini adalah pendekatan moral. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, dan konsepsi pendekatan ini erat hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh hasil deskriptif objektif tentang transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari.

C. Teknik Pengumpulan Data.

Untuk bisa mengungkap secara mendalam fenomena tersebut, maka dalam proses penggalan datanya akan ditempuh melalui mekanisme pengamatan mendalam dan sesekali dilakukan secara terlibat. Pendekatan ini cukup penting dan bahkan akan dijadikan sebagai salah satu andalan guna memperoleh data yang diinginkan.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari.

D. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisa data ini, peneliti melakukan teknik analisa kualitatif deskriptif dan reflektif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, politik, ekonomi dan budaya.²

² Ali, Suyuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hlm: 22

Sedangkan reflektif adalah untuk mengadakan analisis terhadap persoalan yang telah diabstraksikan melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah sebagai solusi.³

Analisa kualitatif dilaksanakan terhadap data yang berupa informasi. Uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lanjutan untuk mendapatkan kejelasan dari suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh jawaban baru. Jadi jelas bahwa data yang diperoleh tidak berwujud angka tetapi dinyatakan dalam atribut yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sedangkan dimensi keterlibatan dan keberadaan subyektivitas sebagai peneliti dalam proses ini akan sangat menonjol dan menentukan, karena apapun data yang ada akan sangat bergantung bunyinya oleh peneliti yang notabene adalah interpreter.

Analisa data menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana tersebut di atas, adalah analisa kualitatif deskriptif dan reflektif.⁴

Menurut Bogdan dan Biklen, analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman

³ Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jember*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, hlm: 16.

⁴ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002., hlm: 103.

terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain⁵.

E. Validitas Data.

Validitas data secara terminology merupakan suatu kesahan atau keabsahan. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang menjadi obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang validitas adalah data yang tidak berbeda antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.

Validitas data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam teknik triangulasi terdapat empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori.⁶

Maka dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek balik informasi yang diperoleh dengan sumber lainnya. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) maka triangulasi sumber merupakan keabsahan data yang paling cocok dibandingkan dengan triangulasi lainnya.

⁵ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*, hlm: 84

⁶ Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian*, hlm: 330

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dipaparkan temuan data tentang transformasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari* yang pembahasannya dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Teknik pembahasan ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yang berusaha mendeskripsikan transformasi nilai-nilai pendidikan karakter berupa kedermawanan, keteladanan, ibadah, kedisiplinan, kesabaran dan lain-lain. nilai-nilai pendidikan karakter tersebut tercermin pada perilaku tokoh (*Mas Mantri* sebagai tokoh utama) dalam novel tersebut.

A. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Kedermawanan dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari*.

Pendidikan sebagai arena untuk re-aktivasi karakter luhur masyarakat yang perlu untuk selalu dikembangkan dan dilestarikan secara lebih luas. Di samping itu pendidikan sebagai sarana untuk membangkitkan suatu karakter bangsa yang dapat mengakselerasi pembangunan sekaligus memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan bangsa yang lebih maju dan bermartabat. Salah satu pendidikan karakter yang perlu dilestarikan adalah kedermawanan. Nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan yang tercantum dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari* sebagai berikut:

"Amal puasa tetap menggantung di langit dan tak mampir ke hadirat Ilahi sampai kita mengeluarkan (zakat) fitrah. Maka bayarlah derma fitrah, karena tanpa derma fitrah puasa kita surat tak berperangko." Demikian isi

ceramah subuh yang dengar pagi ini di masjid. Sambil berjalan pulang, topik ini menjadi pembicaraan antara Mas Mantri, Den Besus dan saya Kang Marto, entahlah. Kali ini dia tak muncul.”¹

"Fitrah itu ya," kata Mas Mantri sambil melangkah, "kok terasa hanya sebagai kebajikan karitatif belaka. Artinya, mengeluarkan fitrah semata karena rasa kasihan terhadap fakir miskin atau takut disebut kikir."²

Berdasarkan petikan novel di atas dapat diketahui bahwa nilai kedermawanan terlihat dari nilai mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki untuk diberikan kepada orang yang berhak untuk menerimanya, dalam hal ini adalah dalam bentuk zakat fitrah. Nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Yah, apabila setiap menjelang lebaran kita hanya menderma 2,5 kg beras kepada fakir miskin, bukankah hal itu boleh dibila tak ada artinya? Karena, derma sekecil itu jelas tidak punya apa-apa untuk mengentaskan para fakir dari kubang kemiskinan”³

"Saya tahu," ujar Mas Mantri lagi. "Tetapi saya tetap berpendapat bahwa 2,5 kg beras yang kita dermakan sekali setahun itu akan menyentuh akar kemiskinan para fakir. Nah, kenyataan ini layak kita kaji ulang bila kita percaya bahwa ajaran agar bertujuan memberi kesejahteraan kepada umat."⁴

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai kedermawanan dapat diambil sebagai nilai pesan moral untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Muis (2013) bahwa Nilai adalah suatu yang berharga, berguna, dan indah untuk memperkaya batin dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai bersumber pada budi pekerti yang berfungsi untuk mendorong dan

¹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, Surabaya: Risalah Gusti, 1997, hlm: 42.

² Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 43

³ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 43

⁴ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 43

mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai juga dapat diartikan sebagai standar tingkah laku, dan kebenaran yang mengikat masyarakat manusia, sehingga menjadi kepatuhan untuk dijalankan dan dipertahankan.⁵

"Mas Mantri, Den Besus, ijinkan saya ikut ngomong,' saya. "Saya kira Sampeyan berdua benar semua. Derma fitrah sebanyak 2,5 kg beras memang sudah menjadi ketentuan fikih seperti dikatakan Den Besus tadi. Sebaliknya, Mas Mantri juga benar. Derma sekecil itu memang tak punya banyak arti. Bila dihadapkan dengan besarnya beban yang ditanggung oleh para fakir. Apalagi derma fitrah hanya kita berikan sekali setahun."⁶

"Salat baru punya makna bila pelakunya sudah menjadi manusia yang mampu menghindari perbuatan yang merusak sendiri, orang lain maupun tatanan serta lingkungan."⁷

Berdasarkan petikan novel di atas, diketahui bahwa nilai pesan yang diambil adalah mengandung nilai memahami kesamaan perasaan, memahami situasi dan kondisi lingkungan dimana manusia hidup untuk dapat berbagi dan memahami kondisi yang dialami oleh orang lain. Nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Haji?"

"Haji, selain punya nilai ibadah murni, juga punya maksud untuk mengembangkan etos pengorbanan. Haji mabrur itu hanya pantas disandang oleh para hujjaj yang solider, rela berkorban demi kemaslahatan umat."⁸

"Lalu Syahadat?"

"Bobot pengakuan bahwa tidak ada tuhan selain Dia terletak pada penghayatan kita atas kemahakuasaan-Nya. Nam penghayatan ini harus dijabarkan pula secara horisontal sebagai kemampuan kita mengakui kesetaraan dan persamaan semua manusia di depan-Nya"⁹

⁵ Abd. Muis Thabrani, *Pengantar dan Dimensi-dimensi Pendidikan*, Jember: STAIN Jember Press, 2013, hlm: 114.

⁶ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 44

⁷ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 44

⁸ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 45

⁹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 45

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai kedermawanan dapat diambil sebagai nilai pesan moral sebagaimana tujuan pendidikan Islam adalah usaha untuk memperkuat iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghoimati orang lain dalam hubungan kerukunan kerjasama antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Undang-Undang No.20 Tahun 2003).¹⁰ Nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Kok Sampeyan kelihatan semangat betul. Ada kesadaran baru?"
 "Karena omongmu tadi, saya jadi tak puas bila derma fitrah yang saya berikan hanya 2,5 kg beras."¹¹

"Jadi Sampeyan mau bayar 2,5 ton?"
 "Ah, belum bisa sebanyak itu. Yang jelas saya ingin derma saya lebih punya makna. Boleh, kan?"¹²

Berdasarkan petikan novel di atas, menggambarkan bahwa nilai pesan dari kedermawanan sebagai upaya untuk dapat mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain sehingga diharapkan dapat membentuk karakter sikap dan perilaku seseorang untuk memiliki karakter dermawan.

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter kedermawanan yang terdapat dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan karya Ahmad Tohari, yaitu a) kemauan uantuk membayar zakat, b) adanya rasa solidaritas, c) rela berkorban untuk orang lain, dan d) mengakui kesetaraan dan persamaan sesama manusia.

¹⁰ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006, hlm: 1

¹¹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 45

¹² Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 45

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Keteladanan dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan sebagai upaya untuk memberikan contoh yang baik yang secara langsung dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter keteladanan yang secara langsung dapat berdampak positif dalam rangka untuk mengimplementasikan nilai-nilai pesan agama. Nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan yang tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Nanti dulu," ujar Mas Mantri. "Lebih dulu harus dimengerti bahwa naiknya tingkat kejahatan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab para guru agama. Penyebab peningkatan kejahatan adalah masalah yang sangat rumit dan beragam. Di sana terkait berbagai bentuk kesenjangan. Misalnya, masalah kekurangan lapangan kerja, kecemburuan sosial, kemiskinan dsb. Pokoknya, meningkatnya kejahatan menjadi tanggung jawab seluruh warga masyarakat. Maka kurang adil bila dalam masalah ini hanya para guru yang digugat."¹³

"Nah, menurut Sampeyan apa penyebab kegagalan itu?" tanya Den Besus.

"Macam-macam. Ada orang bilang penyebabnya adalah waktu yang tersedia untuk pelajaran agama terlalu sedikit. Alasan ini bisa diterima, karena keterbatasan waktu sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pengajaran. Ada juga orang bilang bahwa tingkat kesejahteraan guru yang masih rendah adalah penyebabnya. Ini pun bisa diterima, karena kesungguhan mengajar sulit dilaksanakan oleh siapa saja yang mengalami kesulitan ekonomi. Namun adapula orang bilang bahwa banyak guru agama terutama di tingkat SD tidak mempunyai kualifikasi yang cukup. Pendapat ini mungkin dikaitkan dengan pengalaman masa lalu ketika terjadi pengangkatan guru agama SD dari mereka yang sama sekali tak berpendidikan guru. Namun lepas dari ketiga penyebab itu saya khawatir ada faktor lain yang lebih mendasar, yaitu harus mampu memberikan contoh yang baik"¹⁴

Berdasarkan paparan dari petikan novel di atas, untuk dapat mengatasi permasalahan tingkat kejahatan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab

¹³ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 19

¹⁴ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 19

para guru agama, akan tetapi guru harus mampu memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan yang lain tercantum dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari* sebagai berikut:

"Maksud Sampeyan?" kejar Den Besus.

"Begini. Mungkin banyak guru agama merasa dirinya sama dengan guru lain yang boleh dibilang melulu pegawai. Mereka lupa bahwa guru agama lebih dari sekadar pegawai karena pada hakikatnya mereka adalah dai. Seorang dai yang ingin berhasil harus menjalankan misinya sebagai panggilan jiwa. Mereka juga tak boleh meninggalkan metode yang dilakukan Nabi, yakni metode keteladanan. Dakwah yang dilaksanakan Kanjeng Nabi sangat manjur karena beliau langsung bertindak menjadi teladan bagi esensi risalah Islam, yaitu akhlak mulia.¹⁵"

"Stop Mas," sela saya. "Apakah Sampeyan mau bilang banyak guru agama lupa berperan sebagai figur teladan untuk pengamalan akhlak mulia itu?"

Mas Mantri tersenyum.

"He-he. Maksud saya begini. Bila pengajaran agama di sekolah diharapkan bisa efektif maka para guru harus mampu menjadi model manusia berakhlak mulia sebagai tanda dia telah menghayati agama yang diajarkan kepada para murid. Kalau tidak, jangan salahkan orang seperti Pak Ludjito yang mempertanyakan peran guru agama dalam pembinaan akhlak masyarakat. Sebab bagaimana murid bisa berakhlak mulia bila Pak Guru pun tidak memiliki kemuliaan apa-apa.¹⁶"

Berdasarkan petikan novel di atas, bahwa metode keteladanan adalah sangat efektif dalam rangka untuk membentuk sifat, jiwa, perilaku dan karakter murid sehingga akan terbentuk akhlak yang mulia. Hal tersebut karena apabila pengajaran agama di sekolah diharapkan bisa efektif maka para guru harus mampu menjadi model manusia berakhlak mulia sebagai tanda dia telah menghayati agama yang diajarkan kepada para murid. Nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan yang lain tercantum dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari* sebagai berikut:

¹⁵ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 20

¹⁶ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 20

"Mas," saya menyela. "Pendapat saya mungkin agak berbeda. Selain kurang menunjukkan keteladanan para guru agama memang tidak mengajarkan akhlak mulia. Yang setiap kali mereka ajarkan adalah hafalan tentang pengetahuan agama seperti guru lain mengajarkan pengetahuan sejarah misalnya. Para guru agama kurang berani membuat rumusan sederhana dan praktis bahwa esensi agama adalah akhlak mulia yang baru punya makna bila sudah diamalkan."¹⁷

"Kamu betul. Sudah lama terdengar keluhan karena hilangnya pelajaran budi pekerti di sekolah. Budi pekerti ya akhlak mulia itu, seharusnya bisa tercapai melalui pelajaran agama. Namun karena agama kurang difahami secara utuh maka esensinya sering luput kita tangkap. Agama sering kita tangkap hanya simbol-simbolnya, hanya hukum-hukumnya hanya aturan-aturan ritusnya. Anehnya kita semua pernah mendengar bahwa Kanjeng Nabi pernah bersabda bahwa beliau tidak diutus kecuali untuk menyempurnakam akhlak manusia. Tolong perhatikan kata 'kecuali' itu. Sabda Nabi ini menunjukkan dengan jelas bahwa tujuan tertinggi keberagamaan kita adalah pencapaian akhlak mulia secara vertikal maupun horizontal. Dan sudah saya bilang, para guru agama bertugas menyebarkan benih akhlak itu ke tengah masyarakat. Tugas ini bersifat melekat sehingga di luar sekolah pun seorang guru agama harus bisa menjadi teladan."¹⁸

"Kenyataannya memang belum memuaskan, setidaknya terbukti dari keluhan Pak Ladjito tadi. Namun saya percaya proses menuju perbaikan sedang dijalankan. Kualitas ketrampilan dan intelektual para guru agama sedang ditingkatkan. Maka saya juga percaya pada saatnya nanti mereka menyadari bahwa tugas guru agama tidak lain adalah mengajar, mendidik dan memberi teladan berakhlak mulia. Gampang kan?"¹⁹

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai pendidikan karakter dengan keteladanan dapat dilihat dari manfaat yang diperoleh, seperti 1) membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, 2) membantu siswa agar berkomunikasi secara terbuka dan jujur kepada orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri, dan 3) membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

¹⁷ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 21

¹⁸ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 21

¹⁹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 21

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter keteladanan yang terdapat dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari, yaitu a) kemampuan untuk memberikan contoh yang baik (*al-uswah al-khasanah*), b) bertindak langsung untuk menjadi teladan, dan c) kemampuan untuk mengajar, mendidik dan member teladan berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Sosial dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung unsur-unsur sosial. Dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang tercantum dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Apa maksud Sampeyan, Mas?" tanya Den Besus.

"Begini. Kita memang bersyukur ketika melihat makin banyak rang pergi salat berjamaah. Di mana-mana didirikan tempat ibadah serta diselenggarakan pengajian. Jumlah orang yang pergi haji pun terus meningkat. Dan seperti kita lihat sekarang hewan kurban yang dipotong makin banyak. Namun sebenarnya kita masih berharap ada peningkatan pada sisi yang lain."²⁰

"Peningkatan pada sisi semangat ritual belum begitu berpengaruh dalam mengubah perilaku sosial kita. Padahal setiap bentuk ibadah ritual, selain punya arah ke atas harus pula pun makna mendatar. Bahkan bila dipercaya bahwa sesungguhnya Gusti Allah tidak memerlukan apa pun dari pihak manapun maka arah ke atas dalam ibadah ritual kita hanya merupakan perlambang bahwa segala bentuk ibadah kita hanyalah demi Dia semata. Sementara itu buah peribadatan harus dirasakan oleh pihak yang memang membutuhkannya, yaitu manusia dan kemanusiaannya."²¹

²⁰ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 27

²¹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 28

Berdasarkan petikan dalam novel di atas, nilai-nilai sosial adalah sebagai upaya untuk membina hubungan yang baik antara satu dengan yang lainnya. Di samping itu perlu suatu keharmonisan yang harus terjalin pada sesamanya baik dalam keluarga maupun dalam lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur`an surat Lukman: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلًى وَهَنًا وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*²²

Berdasarkan petikan novel di atas, dan firman Allah SWT dalam surat Lukman: 14 di atas, bahwa penanaman nilai-nilai sosial yang mengandung dapat unsur-unsur sosial. Dalam dimensi ini terkait dengan interaksi sesama manusia mencakup berbagai norma baik kesusilaan, kesopanan dan segala macam produk hukum yang ditetapkan manusia. Seperti gotong royong, toleransi, kerjasama, ramah tamah, solidaritas, kasih sayang antar sesama, perasaan simpatik dan lain-lain. Nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Tentang salat misalnya. Kita sering lupa bahwa ibadah ritual ini mempunyai matra sosial yang harus kita laksanakan. Bahkan apabila matra sosial itu kita lupakan, maka salat kita hanya menjadi ibadah yang hampa. Matra sosial ibadah salat adalah penegakan kemampuan menghindari perilaku yang merusak diri dan merusak tatanan sosial. Dalam bahasa agama, salat

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota

harus membuat pelakunya mampu menghindari dari perilaku keji dan mungkar."²³

"Nah, mari kita tanya diri sendiri; apakah salat telah membuat kita menjadi lebih baik? Apakah salat membuat kita mampu menjaga diri dari perbuatan nista serta membuat kita mampu menghargai kepentingan orang banyak?"

"Mas," sela Den Desus. "Kalau begitu seharusnya salat juga bisa mencegah orang dari perbuatan sewenang-wenang; korupsi, kolusi, main gusur, main pasung, main pungut, main potong dan sebagainya?"²⁴

"Iya, Den. Maka tadi saya bertanya bagaimana dengan salat kita. Ya, bagaimana?"

"Mas, biarlah pertanyaan itu dijawab oleh masing-masing orang," kata saya. "Kita toh tidak hendak menjadi hakim atas sesama. Namun saya mencatat dengan sepenuh hati kata-kata sampeyan, bahwa kita sering melupakan matra sosial ibadah ritual kita. Sehubungan dengan hal itu saya ingin bertanya apa matra sosial ibadah kurban yang hari ini kita jalankan."²⁵

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai-nilai sosial tergambar dari peran manusia sebagai makhluk sosial tergambar dalam perannya sebagai makhluk sesama, dimana manusia saling membutuhkan dan tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Zuriah bahwa bagaimanapun keadaanya atau kemampuannya pasti memerlukan bantuan orang lain, misalnya peristiwa melahirkan, khitanan, perkawinan, dan kematian. Hubungan antara manusia dengan manusia dalam masyarakat ataupun kelompok harus selaras, serasi, dan seimbang. Kita harus saling menghormati, menghargai, dan tolong-menolong untuk mencapai kebaikan. Jika mampu bantulah orang miskin dan yatim piatu sesuai dengan ajaran agama kita. Jika masyarakat membangun rumah ibadah atau sarana

²³ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 28

²⁴ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 28

²⁵ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 29

umum lainnya, kita perlu membantu dengan gotong royong dan rasa ikhlas.²⁶

Nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Pertanyaan yang bagus," jawab Mas Mantri dengan semangat. "Saat ini kita sedang menyaksikan penyembelihan hewan kurban. Kita potong hewan-hewan itu atas nama dan niat berbakti kepada Allah. Namun daging kurban itu akan kita bagikan kepada sesama manusia yang pantas menerimanya? Kepastian ini sudah cukup menjadi penjelasan bahwa matra sosial memang tak bisa dipisahkan dari semua bentuk ibadah ritual kita. Namun amal kurban ini pun tetap hanya merupakan perlambang, bukan esensi atau tujuan tertinggi ibadah tersebut."²⁷

"Kalau begitu apa makna ibadah kurban?" tanya Kang Marto.

"Kurban adalah ibadah yang kita tiru dari Nabi Ibrahim yang rela mengurbankan anaknya, Ismail, demi kepatuhannya kepada perintah Allah. Ibadah ini tidak selesai pada amal pemotongan hewan dan kemudian membagi-bagikan dagingnya kepada mereka yang berhak. Tujuan tertinggi ibadah kurban adalah menegakkan sifat rela berkorban dalam bentuk apa saja, dan dalam kesempatan mana saja demi kemaslahatan orang lain atau umum. Artinya tujuan ibadah kurban baru tercapai bila amal tersebut telah membuat orang yang berkorban memiliki perhatian dan keprihatinan terhadap masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat, baik yang berskala kecil maupun besar."²⁸

"Maka bisa dikatakan bahwa pemotongan hewan kurban merupakan simbolisasi atau perlambangan wisuda para relawan. Mereka yang berkorban hari ini telah dinyatakan sebagai relawan-relawan Illahi yang siap berkorban atas nama Allah demi kebaikan bersama. Namun, ya itu tadi, kebanyakan kita lupa akan matra sosial peribadatan kita. Ibadah salat dimulai dengan takbir dan dianggap selesai pada pengucapan salam. Ibadah kurban pun dianggap selesai pada pembagian daging hewan yang dipotong. Rasanya, kita hanya beramal di bagian kulit dan tak menjama isinya. Sayang betul, bukan? Maka saya selalu bilang, dalar beragama, mari kita laksanakan juga matra sosialnya. Karer esensi agama memang terletak pada kepaduan antara tujuan yar Ilahi atas dan yang manusiawi."²⁹

Berdasarkan petikan novel di atas, diketahui bahwa tolong menolong dapat diartikan saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan

²⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hlm: 32-33.

²⁷ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 29

²⁸ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 29

²⁹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 30

bantuan. Tolong menolong merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendirian dan sebagai makhluk *bio-cultural*³⁰. Sejak manusia lahir sudah membutuhkan bantuan orang lain, begitupula saat dewasa dan bekerja, bahkan saat mati, manusia membutuhkan orang lain karena manusia tidak dapat menguburkan dirinya sendiri.

Di samping itu dalam perspektif lebih jauh, sebagai orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan dan kesusahan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.³¹

Bahkan dalam hubungan sosial, Islam mengenalkan konsep *ukhuwwah* dan jamaah. *Ukhuwwah* adalah persaudaraan yang berintikan kebersamaan dan kesatuan antar sesama. Kebersamaan di kalangan muslim dikenal dengan istilah *ukhuwwah Islamiyah* atau persaudaraan yang diikat oleh kesamaan aqidah. Nabi menggambarkan eratnya hubungan muslim dengan muslim sebagaimana anggota tubuh lainnya, jika salah satu anggota tubuh terluka, maka anggota tubuh lainnya merasakan sakitnya. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan hubungan yang erat antar sesama muslim. Karena itu persengketaan antar muslim berarti mencederai wasiat Rasul.³²

³⁰ Mahluk *bio-cultural* diartikan sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sebagai bagian dari masyarakat yang didalamnya terdapat budaya dan aturan yang disepakati, diyakini dan dipercayai serta dijalankan bersama-sama.

³¹ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm: 243

³² Sofyan Sauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian PAI*, Bandung: Alfabeta, 2004 hlm: 111-112.

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sosial yang terdapat dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari, yaitu a) tolong menolong dan saling membantu, b) saling menjaga hubungan dan interaksi, dan c) saling menjaga hubungan *ukhuwah watoniyah* dan *ukhuwah Islamiyah*.

D. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Ibadah dalam novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Ibadah sesuai dengan dasar ajaran Islam adalah mengajak kepada sikap dan perilaku yang mulia dan bisa diperoleh dengan melatih jiwa untuk selalu berbuat taat dan menghindari maksiat dan larangan yang dilarang oleh Allah SWT.³³ Nilai-nilai pendidikan karakter ibadah yang lain tercantum dalam Novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Ah, saya sudah melakukan segala macam puasa," tambahnya. Selain *nyenen-kemis* dan *pati-geni*, saya juga melakukan puasa *ngebleng*. Puasa ini hampir sama dengan *pati-geni*. Bedanya, *ngebleng* tidak harus dilakukan dengan cara mengurung diri dalam kamar yang gelap. Selain itu ada puasa *mutih* yang lebih ringan. Dalam puasa ini kita diperbolehkan makan-minum, asal sebatas nasi serta air putih. Lalu ada lagi, puasa *ngrowot*. Dalam puasa ini ta juga boleh makan, tetapi terbatas pada sayur dan buah-buahan."³⁴

"Jadi, apa tujuan segala macam puasa yang pernah Mbah kukan itu?" tanya saya.

"Ya itu tadi; puasa saya lakukan untuk *mesu budi* atau membersihkan jiwa tempat semayam *ati suci*. Kata 'puasa' berasal bahasa Sanskerta '*upawasa*' yang artinya mengekang diri. Jadi puasa adalah laku untuk membersihkan jiwa melalui pengekangan hawa nafsu. Apabila jiwa sudah bersih mata-hati kita jadi tajam untuk melihat jalan keselamatan. Sebab, nafsu yang buruk bisa dikendalikan oleh nafsu yang baik."³⁵

³³ Musthafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, Surabaya: Pustaka Elba, 2009, hlm: 190.

³⁴ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 31

³⁵ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 31

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai ibadah terlihat dari kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah SWT yaitu menjalankan perintah puasa baik puasa wajib maupun puasa sunnah, yaitu dengan tujuan untuk *mesu budi* atau membersihkan jiwa tempat semayam *ati suci* membersihkan jiwa melalui pengekangan hawa nafsu. Nilai-nilai pendidikan karakter ibadah yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Betul. Dengan puasa kita nyenyuwun agar cita-cita kita dikabulkan. Puasa bisa mengangkat permohonan kita ke hadapan Gusti Allah agar *kesembadan*." Puasa Ramadan atau *shiyam* yang menjadi rukun Islam yang kctiga adalah ibadah wajib bagi mereka yang beriman. Pelaksanaannya berupa menahan diri dari makan-minum serta kegiatan seksual sejak fajar sampai matahari terbenam. Selain puasa Ramadan yang hukumnya wajib masih ada puasa yang hukumnya sunah dan pelaksanaannya sama, dan keduanya diatur dengan ketentuan hukum (fikih) yang rinci."³⁶

"Puasa *sarengat* adalah ibadah yang menjadi *kagungan dalem* Gusti Allah *piyambak*," kata Mbah Marto. "Jadi puasa ini memai kita persembahkan kepada Gusti. Dan pahala yang kita harapkan adalah hati yang, tambah *sumarah* atau takwa menurut bahasa para santri. Orang yang takwa adalah mereka yang mau percaya atas hal-hal gaib, mau menghadirkan salat, mau mendermakan sebagian rizki, serta percaya kepada kitab-kitab suci. Dan keempat syarat itu harus mewujud menjadi perilaku yang baik serta budi pekerti yang luhur. Itulah takwa."³⁷

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai ibadah tidak hanya kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah SWT akan tetapi lebih dari itu ibadah sebagai upaya untuk menunjukkan nilai ketaqwaan yaitu mau percaya atas hal-hal ghaib, mau menghadirkan salat, mau mendermakan sebagian rizki, serta percaya kepada kitab-kitab suci. Dan keempat syarat itu harus mewujud

³⁶ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 32

³⁷ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 32

menjadi perilaku yang baik serta budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai pendidikan karakter ibadah yang lain tercantum dalam Novel Mas Mantri Menjenguk Tuhan Karya Ahmad Tohari sebagai berikut:

"Kalau begitu apa persamaan antara puasa Jawa dengan puasa *Sarengat*, mbah...?"

"Persamaan antara keduanya banyak. Pertama keduanya mengupayakan pengendalian nafsu dan keinginan untuk memperoleh kemampuan pengendalian diri. Juga dalam hal membersihkan jiwa dari kelalaian-kelalaian yang biasa terjadi akibat orang terlalu asyik mengejar nafsu serta keinginan yang biasanya terus meningkat. Kedua, baik puasa Jawa maupun puasa *sarengat* sama-sama merupakan aksentuasi atau penekanan agar doa kita dapat terkabul." ³⁸

"Dan perbedaannya?"

"Bedanya, selain terletak pada tata cara adalah pada muaranya. Puasa Jawa agaknya bermuara di bumi, jelasnya pada terkabulnya cita-cita si pelaku. Sedangkan puasa *sarengat*, karena memang merupakan milik Gusti Allah sendiri, maka muaranya berada di langit, pada *pangayunaning Pangeran*. Jelas?" ³⁹

Berdasarkan petikan novel di atas, nilai karakter ibadah sebagai upaya untuk membuktikan nilai ibadah serta sebagai bukti keimanan kepada Allah SWT. Dimana pengertian iman dalam arti luas berarti keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah dan diamalkan oleh perbuatan dan hal tersebut sebagai tujuan diciptakan manusia di dunia hanya semata-mata untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur`an surat Az-Dzariyat: 55

³⁸ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 33

³⁹ Petikan novel dan *essai* Ahmad Tohari, *Mas Mantri Menjenguk Tuhan*, hlm: 33

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴⁰

Berdasarkan paparan data di atas, diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter ibadah yang terdapat dalam novel *Mas Mantri Menjenguk Tuhan* karya Ahmad Tohari, yaitu a) keikhlasan dalam menjalankan ibadah wajib, b) keikhlasan dalam menjalankan ibadah sunnah, c) keikhlasan dalam menjalankan shalat dan zakat, dan d) mempercayai hal-hal yang ghaib.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis nilai-nilai moral Islami apa yang terkandung dalam novel *Ayat-ayat Cinta* (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu; a) nilai *akhlakul karimah*, b) nilai syukur, c) nilai ibadah, d) nilai kesabaran, e) nilai tawakkal dan f) nilai tolong menolong.
2. Analisis nilai-nilai moral Islami dalam novel *Ayat-ayat Cinta* (Sebuah Novel Pembangun Jiwa) Karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu: a) nilai *akhlakul karimah*, meliputi; (1) cara berbahasa yang santun, (2) berpakaian yang sopan dan tidak membuka aurat, (3) kerendahan hati; tidak mengunggulkan ilmu, kedudukan dan harta yang dimiliki, (4) ketawadhu`an; saling hormat-menghormati antar sesama, dan (5) komitmen dalam membela kebenaran. b) nilai syukur, meliputi: (1) bersyukur atas kenikmatan dan kesuksesan, (2) mengungkapkan rasa syukur dalam bentuk ucapan dan tindakan nyata. c) nilai ibadah, meliputi: (1) menjalankan perintah ibadah shalat, puasa, zakat, kegiatan ke-Islaman, (2). mewujudkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablum min Allah*), (3) mewujudkan hubungan antar sesama manusia (*hablum min annas*), (4) selalu mengerjakan amal kebaikan (amal sholeh). d) nilai

kesabaran, meliputi; (1) Sabar di dalam menghadapi musibah dan kesulitan, (2) sabar di dalam menjalankan ibadah dan (3) sabar di dalam menjauhi maksiat. e) nilai tawakkal, meliputi; (1) sikap berserah diri kepada Tuhan dan (2) tawakkal dalam menerima takdir Tuhan, dan f) nilai tolong menolong, meliputi; (1) tolong menolong dalam hal kebaikan, (2) peduli untuk membantu sesama.

B. Saran-saran.

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang disampaikan penulis dalam saran, diantaranya yaitu:

1) Bagi Mahasiswa.

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melengkapi materi atau bahan kajian karya sastra terutama karya novel.

2) Bagi Tenaga Pengajar

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya materi dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama pada tingkat SD, SLTP maupun SLTA.

3) Bagi Peneliti Lanjutan

Dalam rangka untuk semakin memperkaya khazanah dan wawasan kajian nilai-nilai moral Islami dalam novel, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam, yang diharapkan nilai-nilai moral Islami tersebut dapat memiliki dampak positif bagi pembaca dan masyarakat.

4) Bagi Masyarakat/Pembaca Karya Sastra.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang karya sastra dan dapat membantu dalam aspek apresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Suyuthi. 2000. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya*, Surabaya: Mahkota.
- Departemen Pendidikan Nasional; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2006. *Ayat-ayat Cinta (Sebuah Novel Pembangun Jiwa)*, Republika: Jakarta.
- Hazim, Amir. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hendy, Zaidan. 1993. *Kesusastraan Indonesia Warisan yang Perlu diwariskan*, Bandung: Angkasa.
- <https://www.zetizen.com/manfaat> membaca novel fiksi dan fantasi, diakses tanggal 23 Oktober 2017.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*, Bandung: Yrama Widya.
- Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educational for character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*; judul terjemahan *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M. Arifin. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Russ Media.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hlm: 31
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*, Jogjakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Panuti, Sujiman. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya.

- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Sinar Grafika.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*, Bandung: Angkasa Raya.
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Sholeh, Mohammad. 1997. *Skripsi: Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya*, Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Surana, 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suyono. 2006. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Program IPA/IPS Kelas XII*, Bekasi: Ganeca Exact.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2001. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Jember*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAI*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.